



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD INPRES 104 MARADEKAYA KAB. TAKALAR

Andi Nur Ilmawati . T¹⁾, Ahmad Syawaluddin²⁾, Syamsuryani Eka Putri Atjo³⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: andiilmawati01@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: unmsyawal@unm.ac.id

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: syamsuryani@unm.ac.id

Abstract

Andi Nur Ilmawati, T, 2026. The Effect of the Problem-Based Learning Model on the Social Studies Learning Outcomes of Fourth-Grade Students at SD Inpres 104 Maradekaya, Takalar Regency. Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Education, Makassar State University (supervised by Ahmad Syawaluddin and Syamsuryani Eka Putri Atjo). This research was motivated by the inaccurate use of learning models and the suboptimal results of social studies learning. This study aims to: 1) Describe the Problem-Based Learning model in social studies learning for fourth-grade students at SD Inpres 104 Maradekaya, Takalar Regency. 2) Determine the social studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres 104 Maradekaya, Takalar Regency. 3) Determine the effect of using the Problem-Based Learning model on the social studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres 104 Maradekaya, Takalar Regency. This study used a quantitative approach with a One-Group Pretest-Posttest Design. Data were collected through observation and tests (pretest and posttest), and analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed that the use of the Problem-Based Learning model was categorized as very good and was able to significantly improve science learning outcomes. Based on the Paired Sample t-Test analysis, the significance value of 0.001 was less than 0.05, so the alternative hypothesis was accepted. The conclusions of the study were: 1) The use of the Problem-Based Learning model worked very well based on the observation sheet. 2) Students' science learning outcomes improved after the treatment. 3) There was a significant effect of the use of the Problem-Based Learning Model on the science learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres 104 Maradekaya, Takalar Regency.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Science Learning Outcomes, Social studies learning.

Abstrak

Andi Nur Ilmawati, T, 2026. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Ahmad Syawaluddin dan Syamsuryani Eka Putri Atjo). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran serta kurang optimalnya hasil belajar IPAS. Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui gambaran model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar. 2) Mengetahui hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 maradekaya Ka. Takalar 3) Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One-Group Pretest-Posttest Design. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes (pretest dan posttest), serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem based Learning berkategori sangat baik dan mampu meningkatkan hasil belajar IPAS secara signifikan. Berdasarkan analisis Paired Sample t-Test, nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Kesimpulan penelitian adalah: 1) Penggunaan model Problem Based Learning berjalan sangat baik berdasarkan lembar observasi. 2) Hasil Belajar IPAS siswa meningkat setelah perlakuan. 3) Terdapat pengaruh signifikan penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS Siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar.

Kata Kunci: Model Problem Based learning, Hasil Belajar IPAS, pembelajaran IPAS.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan yang meliputi pendidik, anak didik dan proses pembelajaran. Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi. Pendidikan juga berperan penting dalam menjamin pelaksanaan dan keberlanjutan pembangunan suatu bangsa (Saidin et al., 2023).

Berkaitan dengan peran strategis pendidikan tersebut, Pendidikan yang dilaksanakan sejak dini dan berlangsung sepanjang hayat menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan (Depdiknas, 2003: 3), yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan formal dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, serta nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Sekolah juga memiliki tugas untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat yang strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan peserta didik adalah sekolah dasar. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar ditujukan bagi anak usia 7 sampai 13 tahun sebagai tahap awal dalam mengembangkan kemampuan belajar mereka. Pada jenjang ini siswa diperkenalkan dengan berbagai mata pelajaran yang mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Andreani & Gunansyah, 2023).

Pembelajaran IPAS merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu mata pelajaran. Integrasi kedua bidang ilmu tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami fenomena alam dan fenomena sosial secara menyeluruh. Menurut (Intan Nuraini 2026), penggabungan ini dibuat agar siswa memperoleh pemahaman terhadap hubungan antara lingkungan alam,

masyarakat, dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep tetapi juga pada pemahaman keterkaitannya dengan kehidupan nyata.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum, pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara fleksibel. Guru diharapkan dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan belajar. Menurut (Ismail & Nugraha, 2025) pembelajaran IPAS menuntut penggunaan berbagai metode seperti proyek, diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah agar siswa lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh (Andriyani & Yulianti, 2025).

Melalui pembelajaran yang aktif, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep ilmiah maupun sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Intan Nuraini, 2026) menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif dan kontekstual dalam IPAS dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berperan penting dalam mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Hasil belajar IPAS merupakan capaian kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut (Rizkia 2025) hasil belajar IPAS menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep ilmu alam dan sosial yang dipelajari. Selain itu, hasil belajar juga dapat diukur melalui berbagai tes dan asesmen yang mengevaluasi penguasaan konsep serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun demikian, dalam praktiknya proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran masih sering didominasi oleh metode ceramah dan penugasan sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga aktivitas belajar siswa kurang optimal. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah (Dekrista, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih perlu mendapat perhatian serius. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka proses pembelajaran berpotensi terus berlangsung secara kurang optimal sehingga hasil belajar siswa tidak berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam (Dyah Islamiati, 2024).



Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan tidak diperoleh melalui proses menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, serta proses menemukan dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning dipandang sesuai dengan teori konstruktivisme karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar IPAS.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menjawab permasalahan tersebut adalah model Problem Based Learning. Model ini dipilih karena mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran sehingga siswa didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Syahraini et al., 2022). Selain itu, model Problem Based Learning juga memiliki kelebihan seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, serta motivasi belajar siswa (Wildan et al., 2026).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Seltyniya et al., 2024) menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan model PBL dibandingkan sebelum penerapan model tersebut. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, penelitian quasi eksperimen yang dilakukan oleh (Mardani et al., 2021) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan keterlibatan tersebut berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model Problem Based Learning dalam

meningkatkan hasil belajar siswa, implementasinya di sekolah dasar masih belum merata. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis masalah karena keterbatasan pemahaman terhadap langkah-langkah penerapannya. Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran inovatif di kelas. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV di SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar masih perlu dilakukan untuk memperkaya kajian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, di mana data dikumpulkan dalam bentuk angka (numerik) dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, serta menilai hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur (Yurmaini et al., 2024). Pada pelaksanaannya, metode riset ini fokus pada penggunaan angka, tabel, grafik, dan diagram untuk menampilkan hasil data atau informasi yang diperoleh.

Jenis penelitian adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen banyak memberi manfaat, terutama dalam menentukan bagaimana dan mengapa suatu kondisi atau peristiwa terjadi. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan sebab dan akibat antarvariabel dengan memberikan perlakuan (treatment) pada variabel bebas, kemudian mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat dalam situasi yang dikendalikan (Dermawan & Hasibuan, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD inpres 104 maradekaya.

Menurut (Haifa et al., 2025) Variabel bebas (X) merupakan variabel dalam penelitian yang berperan sebagai faktor penyebab atau pemberi pengaruh terhadap perubahan variabel lain, khususnya variabel terikat (Y). Dalam penelitian kuantitatif, variabel bebas berfungsi sebagai faktor yang diuji pengaruhnya terhadap hasil atau dampak yang diukur melalui variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Menurut (Haifa et al., 2025) Variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi atau merupakan akibat dari keberadaan variabel bebas (X) dalam suatu penelitian. Variabel ini menjadi fokus utama pengukuran karena menggambarkan hasil atau dampak dari hubungan antar variabel yang diuji oleh peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ipas siswa kelas IV.

Desain penelitian merupakan suatu rancangan dalam melakukan penelitian dan menjadi pedoman dalam



pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre- eksperimental design. Menurut Sugiyono dalam (Nita Yuliantini, 2023) mengemukakan bahwa pre- eksperimental design merupakan desain yang masih memungkinkan adanya pengaruh dari variabel luar terhadap variabel dependen. Bentuk desain yang digunakan adalah One- Group Pretest-Posttest Design.

Kelompok tersebut diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum diberikan Pengajaran. Kemudian diberi treatment/Perlakuan lalu dilakukan posttest. Terakhir, membandingkan nilai pretest dengan posttest untuk mengetahui hasil dari pemberian perlakuan tersebut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O₁	X	O₂

Keterangan:

O₁ : Nilai pretest sebelum diberi Pengajaran.

X : Pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning. O₂ : Nilai posttest setelah diberi Pengajaran.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, serta kemandirian belajar. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi melalui proses penyelidikan. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pengalaman belajar siswa dalam memahami konsep.

Pada hasil belajar siswa, didapatkan setelah melakukan proses perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir maupun bertindak setelah pemberian treatment. Skor tersebut berasal dari data hasil pretest dan posttest.

Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tujuan penelitian yang mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar. Subjek pada penelitian ini berjumlah 21 orang.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kelas diberikan pretest, selanjutnya dilakukan pembelajaran (treatment) menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning selama tiga kali pertemuan. Pertemuan terakhir, diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil pretest dan

posttest selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar.

Pengambilan data diperoleh melalui penggunaan instrumen tes hasil belajar berbentuk soal pilihan ganda berjumlah 20 nomor. Tes ini digunakan pada pretest dan posttest untuk mengukur perubahan hasil belajar yang terjadi pada siswa. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi penggunaan model pembelajaran. Proses pengolahan data yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Inpres 104 maradekaya Kab. Takalar menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengolahan statistik deskriptif digunakan untuk menyatakan skor pretest dan posttest hasil belajar IPAS siswa dan pengolahan statistik inferensial sebagai pengujian hipotesis.

a. Gambaran penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPAS dikelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dengan pemberian pretest, pertemuan 2 sampai 4 pemberian perlakuan (treatment) berupa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada proses pembelajaran, dan pemberian posttest dilakukan pada pertemuan lima atau terakhir.

1. Hasil observasi guru dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning

Hasil observasi guru dalam keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada tema "Mengubah Bentuk Energi" mata pelajaran IPAS dikelas IV SD Inpres 104 maradekaya, pada pertemuan I, II, dan III, guru menggunakan Modul Ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan waktu 2 x 35 menit dalam satu pertemuan. Adapun hasil observasi guru terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Guru dalam Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

No	Aspek yang diamati	Penilaian		
		Treatment 1	Treatment 2	Treatment 3
1	Orientasi siswa pada masalah	7	8	8
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	5	6	7
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	7	8	8
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	6	7	8
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	6	7	8
Total		31/40	36/40	39/40
Persentase		77,5%	90%	97,5%
Kategori		Baik	Sangat Baik	Sangat Baik



2. Hasil observasi siswa dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning

Hasil pengamatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada tema "Mengubah Bentuk Energi" mata pelajaran IPAS dikelas IV SD Inpres 104 Maradekaya, pada pertemuan I, II, dan III, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Siswa dalam Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

No	Aspek yang diamati	Penilaian		
		Treatment 1	Treatment 2	Treatment 3
1	Orientasi siswa pada masalah	6	7	8
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	4	6	7
3	Membinbing penyelidikan individu maupun kelompok	2	3	4
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	7	7	8
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	5	6	7
	Total	24/36	29/36	34/36
	Persentase	66,66%	80,55%	94,44%
	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik

b. Gambaran hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar

Analisis statistik deskriptif dimaksud untuk memperoleh data hasil belajar IPAS siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning melalui pretest dan posttest. Pretest dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar IPAS siswa sebelum diberikannya treatment, sedangkan posttest diberikan untuk mengetahui hasil belajar IPAS siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang diolah dengan bantuan program IBM SPSS Version 32. Adapun hasil pretest dan posttest dapat dilihat sebagai berikut:

c. Pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics Version 31. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro-wilk. Nilai signifikansi yang telah ditetapkan adalah 5% (0,05). Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas Pretest dan Posttest

Kelas IV		
Data	Nilai Probabilitas	Keterangan

Pretest	0.041	0.041 > 0.05 = Normal
Posttest	0.727	0.727 > 0.05 = Normal

2. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas terpenuhi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data lanjutan dari nilai pretest dan posttest yang digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS siswa antara sebelum diberikan treatment dan setelah diberikan treatment. Adapun analisis statistik yang digunakan yaitu uji hipotesis dengan menggunakan teknik uji Paired Sample t-Test yang diperoleh melalui bantuan IBM SPSS Version 32.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar selama lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian tes awal (pretest) kepada siswa, kemudian dilanjut dengan diberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan pada pertemuan terakhir diberikan tes akhir berupa (posttest) kepada siswa. Setelah dilakukan analisis penelitian, maka berikut pembahasan dari penelitian tersebut.

Penggunaan model pembelajaran Problem based Learning pada pembelajaran

IPAS dikelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar, dapat diperoleh dengan melihat hasil observasi guru dan hasil observasi siswa yang telah diamati oleh observer selama proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS dilembar observasi guru pada pertemuan pertama mendapatkan kategori baik. Pada sintaks 1, orientasi pada masalah, guru memperoleh skor 7 yang berasal dari penjumlahan skor indikator penyajian masalah melalui video terkait materi transformasi energi mendapatkan skor 4 dan penyajian pertanyaan terkait materi transformasi energi mendapatkan skor 3. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu menyajikan permasalahan kontekstual dengan sangat baik melalui video yang ditampilkan pada smart TV sehingga mampu menarik perhatian siswa. Pada pemberian pertanyaan sudah sesuai materi tetapi kurang menantang sehingga memperoleh skor 3. Sintaks 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar Guru memperoleh skor 5,

yang berasal dari indikator membagi siswa ke dalam lima kelompok memperoleh skor 2 dan menjelaskan cara pengerjaan LKPD memperoleh skor 3. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjelaskan langkah kerja dalam LKPD secara lengkap tetapi kurang dipahami disebabkan cara penyampaian relatif cepat. Pada proses pembagian kelompok guru telah membentuk kelompok



tetapi tidak tertib disebabkan oleh karakteristik siswa, mereka cenderung memilih teman sebangkunya dan kurang bersedia bergabung dengan anggota kelompok yang ditentukan guru.

Sintaks 3, Membimbing Penyelidikan individu maupun kelompok memperoleh skor 7, yang berasal dari indikator membimbing siswa yang memerlukan bantuan memperoleh skor 4 dan memfasilitasi diskusi kelompok memperoleh skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan sangat baik, namun belum sepenuhnya aktif memantau seluruh kelompok selama diskusi berlangsung disebabkan fokus guru masih tertuju pada kelompok yang memerlukan bantuan lebih banyak sehingga masih terdapat beberapa kelompok yang belum memperoleh pendampingan secara merata.

Sintaks 4, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya memperoleh skor 6, berasal dari indikator memberikan kesempatan presentasi kelompok memperoleh skor 3 dan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi memperoleh skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada sebagian besar kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa dengan baik. Namun, kesempatan presentasi masih belum dimanfaatkan secara merata oleh seluruh anggota kelompok dikarenakan waktu yang sudah habis dan juga penguatan yang diberikan belum sangat jelas.

Sintaks 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memperoleh skor 6, berasal dari indikator melakukan evaluasi hasil diskusi memperoleh skor 3 dan menyimpulkan materi bersama siswa memperoleh skor 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi tetapi hanya sebagian besar hasil diskusi kelompok karena hanya beberapa kelompok yang presentasi. Dan pada penarikan kesimpulan, ada poin penting yang terlewatkan.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning pada mata pelajaran IPAS dilembar observasi guru tergolong sangat baik. Sintaks 1, orientasi pada masalah memperoleh skor 8 yang berasal dari skor indikator menyajikan permasalahan dalam bentuk gambar terkait materi fotosintesis memperoleh skor 4 dan menyajikan pertanyaan terkait materi fotosintesis memperoleh skor 4. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kedua indikator secara sangat baik. Guru mampu menyajikan permasalahan yang kontekstual melalui gambar yang ditampilkan pada smart TV sehingga mampu menarik perhatian siswa. Selain itu, pertanyaan yang diberikan guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan permasalahan dengan pengalaman sehari-hari.

Sintaks 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar memperoleh skor 6 yang berasal dari indikator membagi siswa ke dalam lima kelompok memperoleh skor 2 dan menjelaskan cara pengerjaan LKPD memperoleh skor 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjelaskan petunjuk pengerjaan LKPD dengan jelas sehingga mudah dipahami. Namun, pembagian kelompok masih

memperoleh skor 2 dikarenakan masih tidak tertib siswa masih cenderung ingin sekelompok dengan teman sebangkunya dan masih kurang bersedia bergabung dengan anggota kelompok yang ditentukan guru.

Sintaks 3, membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok memperoleh skor 8 yang berasal dari indikator membimbing siswa yang memerlukan bantuan memperoleh skor 4 dan memfasilitasi diskusi kelompok secara aktif memperoleh skor

4. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru telah membimbing kepada seluruh kelompok yang memerlukan bantuan serta aktif memantau dan memfasilitasi jalannya diskusi. Guru juga memberikan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan sehingga kegiatan penyelidikan berlangsung lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Sintaks 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya memperoleh skor 7, berasal dari indikator memberikan kesempatan presentasi kelompok memperoleh skor 4 dan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok memperoleh skor 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya serta memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa dengan baik. Dengan demikian, proses presentasi berlangsung secara maksimal tetapi penguatan yang diberikan masih kategori cukup jelas belum sangat jelas dikarenakan penguatan yang diberikan masih berupa pujian tanpa menjelaskan secara spesifik mengenai alasan mengapa jawaban siswa benar atau perlu diperbaiki.

Sintaks 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memperoleh skor 7 berasal dari indikator melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi kelompok memperoleh skor 4 dan menyimpulkan materi bersama siswa memperoleh skor 3. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi terhadap hasil diskusi seluruh kelompok dengan baik. Namun, pada kegiatan menyimpulkan materi, masih ada poin penting yang terlewatkan.

Pada pertemuan ketiga, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS dilembar observasi guru tergolong sangat baik. Sintaks 1, orientasi pada masalah memperoleh skor 8 yang berasal dari indikator menyajikan permasalahan dalam bentuk gambar memperoleh skor 4 dan menyajikan pertanyaan terkait materi mengapa manusia mengubah bentuk energi? memperoleh skor 4. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh indikator dengan sangat baik. Guru berhasil menyajikan permasalahan yang menarik dan memberikan pertanyaan yang mampu mendorong siswa berpikir kritis sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif.

Sintaks 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar memperoleh skor 7 berasal dari indikator membagi siswa ke dalam kelompok memperoleh skor 3 dan menjelaskan cara pengerjaan LKPD skor 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar serta menjelaskan petunjuk pengerjaan LKPD dengan jelas. Meskipun



demikian, pembagian kelompok belum maksimal karena masih ada sebagian siswa yang kurang bersedia bergabung dengan anggota kelompok yang ditentukan guru sehingga sedikit kurang teratur.

Sintaks 3, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok memperoleh skor 8 berasal dari indikator membimbing siswa yang memerlukan bantuan memperoleh skor 4 dan memfasilitasi diskusi kelompok secara aktif memperoleh skor

4. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru aktif membimbing seluruh siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dan aktif memantau seluruh kelompok sehingga kegiatan penyelidikan berlangsung secara sangat baik.

Sintaks 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya memperoleh skor 8 berasal dari indikator memberikan kesempatan presentasi kelompok memperoleh skor 4 dan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok skor 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya serta memberikan penguatan secara maksimal sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran.

Sintaks 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memperoleh skor 8 berasal dari indikator melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi kelompok memperoleh skor 4 dan menyimpulkan materi bersama siswa memperoleh skor 4. Skor tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi secara menyeluruh serta menyimpulkan materi secara lengkap dan sesuai tujuan pembelajaran sehingga kegiatan refleksi berlangsung secara maksimal.

Secara keseluruhan, keterlaksanaan model Problem Based Learning mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal tersebut terlihat dari peningkatan skor observasi guru dari 32, menjadi 37, dan 39. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan setiap sintaks Problem Based Learning sesuai prosedur. Hal ini dikarenakan lebih memperhatikan kembali langkah-langkah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dengan melihat keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan awal yang menjadi bahan evaluasi pertemuan selanjutnya.

Menurut (Fa'iqoh et al., 2025) Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pada permasalahan autentik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut (Saputri & Rahman, 2024) Model Problem Based learning memiliki 5 sintaks yang terdiri dari: 1). Menghadapkan siswa pada masalah, 2). Mengorganisasikan kegiatan belajar, 3). Membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok, 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, 5). Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Selanjutnya keterlaksanaan keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model Problem Based

Learning pada mata pelajaran IPAS dilembar observasi siswa pada pertemuan pertama mendapatkan kategori cukup. Sintaks 1, orientasi pada masalah memperoleh skor 6 yang berasal dari perhatian siswa terhadap permasalahan memperoleh skor 3 dan kemampuan menjawab pertanyaan guru memperoleh skor 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memperhatikan masalah yang diberikan serta beberapa siswa telah menjawab pertanyaan dengan cukup tepat terhadap pertanyaan guru, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami masalah yang diberikan sebagai dasar kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Sintaks 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar memperoleh skor 4, berasal dari keaktifan dalam pembagian tugas kelompok memperoleh skor 2 dan kerja sama dalam kelompok memperoleh skor 2. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian anggota kelompok yang aktif membagi tugas dan bekerja sama. Beberapa siswa masih menunggu arahan dari teman atau guru sehingga aktivitas kelompok belum berjalan secara maksimal.

Sintaks 3, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok memperoleh skor 2 pada indikator berdiskusi untuk menyelesaikan kegiatan kerja kelompok. Skor tersebut menunjukkan bahwa hanya beberapa anggota yang berdiskusi karena sebagian siswa masih pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan masih bergantung pada teman yang lebih aktif dalam kelompok.

Sintaks 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya memperoleh skor 7 berasal dari indikator percaya diri saat presentasi memperoleh skor 3 dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi memperoleh skor 4. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusi namun belum sepenuhnya percaya diri dikarenakan masih ada siswa yang malu untuk tampil di depan kelas, sementara siswa lain memberikan perhatian dengan baik terhadap kelompok yang sedang menyampaikan hasil pekerjaannya.

Sintaks 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memperoleh skor 5 berasal dari keterlibatan dalam evaluasi memperoleh skor 2 dan kemampuan menyimpulkan pembelajaran memperoleh skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan evaluasi disebabkan sebagian siswa masih merasa ragu, malu, atau takut memberikan jawaban yang kurang tepat. Dan sebagian siswa telah mampu menyimpulkan materi pembelajaran dengan tepat.

Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS dilembar observasi siswa tergolong baik. Sintaks 1, orientasi pada masalah memperoleh skor 7 yang berasal dari indikator memperhatikan permasalahan yang diberikan memperoleh skor 4 dan menjawab pertanyaan guru memperoleh skor 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memperhatikan permasalahan yang disampaikan guru, sedangkan beberapa siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dengan cukup tepat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum berani



menyampaikan pendapat sehingga indikator menjawab pertanyaan belum memperoleh skor maksimal.

Sintaks 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar memperoleh skor 6 yang berasal dari indikator aktif dalam pembagian tugas kelompok memperoleh skor 3 dan bekerja sama dalam kelompok memperoleh skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berpartisipasi dalam pembagian tugas dan mulai bekerja sama dengan anggota kelompok. Dibandingkan pertemuan pertama, keterlibatan siswa mengalami peningkatan walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum berpartisipasi secara maksimal dalam diskusi kelompok. Siswa tersebut masih menunggu arahan dari temannya yang lebih aktif.

Sintaks 3, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok memperoleh skor 3 pada indikator berdiskusi untuk menyelesaikan kegiatan kerja kelompok. Skor tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai aktif berdiskusi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang berinisiatif dalam menyampaikan pendapat sehingga kegiatan penyelidikan belum sepenuhnya melibatkan seluruh anggota kelompok.

Sintaks 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya memperoleh skor 7 berasal dari indikator percaya diri saat presentasi memperoleh skor 3 dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi memperoleh skor 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa memberikan perhatian ketika kelompok lain melakukan presentasi namun masih terdapat siswa yang belum percaya diri untuk tampil didepan kelas.

Sintaks 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memperoleh skor 6 berasal dari indikator terlibat dalam kegiatan evaluasi memperoleh skor 3 dan mampu menyimpulkan hasil pembelajaran memperoleh skor 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah terlibat dalam kegiatan evaluasi tetapi belum aktif dan mulai mampu menyimpulkan sebagian besar materi dengan tepat. Siswa belum aktif dalam kegiatan evaluasi disebabkan siswa masih malu dan takut memberikan jawaban yang kurang tepat.

Pada pertemuan ketiga, keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan Model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS dilembar observasi siswa tergolong sangat baik. Sintaks 1, orientasi pada masalah memperoleh skor 8 berasal dari indikator memperhatikan permasalahan yang diberikan memperoleh skor 4 dan menjawab pertanyaan guru memperoleh skor 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru serta aktif menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga pada sintaks ini telah tercapai dengan sangat baik.

Sintaks 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar memperoleh skor 7 berasal dari indikator aktif dalam pembagian tugas kelompok memperoleh skor 3 dan bekerja sama dalam kelompok memperoleh skor 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu bekerja sama dengan baik selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung dan sebagian besar siswa telah berpartisipasi dalam pembagian tugas meskipun masih ada

sebagian siswa yang masih menunggu arahan dari temannya yang aktif.

Sintaks 3, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok memperoleh skor 4 pada indikator berdiskusi untuk menyelesaikan kegiatan kerja kelompok. Skor tersebut menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok telah aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga kegiatan penyelidikan berlangsung secara optimal.

Sintaks 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya memperoleh skor 8 berasal dari indikator percaya diri saat presentasi memperoleh skor 4 dan memperhatikan kelompok yang sedang presentasi memperoleh skor 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memiliki rasa percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi serta memberikan perhatian penuh terhadap presentasi kelompok lain sehingga suasana pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif.

Sintaks 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah memperoleh skor 7 berasal dari indikator terlibat dalam kegiatan evaluasi memperoleh skor 3 dan mampu menyimpulkan hasil pembelajaran memperoleh skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyimpulkan materi pembelajaran dengan baik dan tepat. Meskipun dalam kegiatan evaluasi siswa terlibat tetapi masih belum aktif disebabkan siswa masih malu mengeluarkan pendapatnya.

Secara keseluruhan, keterlaksanaan model Problem Based Learning mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal tersebut terlihat dari peningkatan skor observasi siswa dari 24, menjadi 30, dan 34. Ketidak terlaksanaannya beberapa indikator pada lembar observasi siswa dikarenakan suasana kelas yang kurang kondusif dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang yang mengakibatkan siswa kurang fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS terlaksana dengan kategori sangat baik. Dilihat dari pertemuan I, II, dan pertemuan ke III mengalami peningkatan pada lembar observasi guru dan siswa. Sejalan dengan pendapat (Dulyapit & Supriatna, 2023) Model Problem Based Learning memiliki kelebihan yaitu: a. Meningkatkan hasil belajar siswa, b. Terbiasa dengan penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berinisiatif, kreatif, dan inovatif, d. Mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan kerja tim dalam sebuah kelompok.

Hasil belajar IPAS siswa diukur melalui pemberian pretest dan posttest. Hasil belajar IPAS siswa tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun hasil belajar IPAS berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat adanya perubahan hasil belajar IPAS siswa pada nilai terendah, nilai sedang, dan nilai tertinggi sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Hal tersebut dibuktikan Pada saat pretest, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 35, nilai rata-rata (mean) sebesar 45,95, median sebesar 45,



dan nilai tertinggi 65. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih kurang optimal karena sebagian besar siswa belum memahami materi yang akan dipelajari. Hal ini juga didukung oleh data distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa 20 siswa berada pada kategori kurang, sedangkan hanya 1 siswa yang berada pada kategori cukup.

Setelah diberikan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning selama tiga kali pertemuan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Nilai terendah meningkat menjadi 65, nilai rata-rata menjadi 82,86, median meningkat menjadi 85, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Peningkatan pada nilai terendah menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan paling rendah juga mengalami perkembangan setelah mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning. Demikian pula peningkatan nilai rata-rata dan median menunjukkan bahwa secara umum kemampuan sebagian besar siswa mengalami peningkatan. Nilai tertinggi yang mencapai 100 menunjukkan bahwa beberapa siswa telah menguasai materi secara optimal setelah mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, perubahan kategori hasil belajar juga memperkuat adanya peningkatan kemampuan siswa. Pada saat pretest, sebagian besar siswa berada pada kategori kurang, sedangkan setelah posttest tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori tersebut. Sebanyak 12 siswa berada pada kategori sangat baik, 6 siswa berada pada kategori baik, dan 3 siswa berada pada kategori cukup. Perubahan distribusi kategori tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa secara menyeluruh, baik pada siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan rendah maupun pada siswa yang telah memiliki kemampuan belajar yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPAS siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Sejalan dengan pendapat (Indrawati & Irawan, 2021) bahwa Model Problem Based Learning dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar karena proses pembelajaran menuntut siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat dianggap afektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa dianalisis melalui statistik inferensial dilakukan dengan melalui uji normalitas dan hipotesis. Uji normalitas pretest dan posttest dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

Selanjutnya, pengujian kedua yaitu menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan teknik Paired Sample t-

Test melalui bantuan program IBM SPSS Statistics Version 32 bahwa hasil yang diperoleh terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.001 (<0.005) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Seltyniya et al., 2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model Problem Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa. Sehingga hal tersebut yang mendukung bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar terlaksana dengan kategori sangat baik. Berdasarkan lembar observasi guru dan siswa menunjukkan peningkatan keterlaksanaannya dalam pembelajaran pada pertemuan pertama hingga ketiga.
2. Gambaran hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab.
3. Takalar menunjukkan peningkatan yang jelas setelah penggunaan model pembelajaran problem Based Learning. Pada pretest, sebagian besar siswa berada dalam kategori kurang dan cukup, namun pada posttest hasil belajar mereka meningkat menjadi kategori sangat baik, baik, dan cukup.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu uji Paired Sample t-Test yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.001 < 0.05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 104 Maradekaya Kab. Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, N., Rama, B., & Usman, S. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran. *Jpgsd*, 11(9), 1841–1854.
- Andriyani, M., & Yulianti, L. (2025). Enhancing Students' Understanding of Integrated Science and Social Studies (IPAS) through the Contextual Learning



- Model at MIS Guppi Kancana. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(3), 737–744.
- Aqillamaba, & P. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, II-MR(3(2)), 54–61.
- Atika Ulya Akmal. (2023). Buku Pembelajaran IPA SD. Basicude, 9(1), 37–49.
- Carly Dekrista. (2024). Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPAS: Efektivitas untuk Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Dermawan, H., & Hasibuan, A. (2025). Metode Penelitian Eksperimen: Prinsip, Prosedur, dan Aplikasi dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Industri, Manajemen Dan Rekayasa Sistem Industri*, 3(2), 47–50.
- Dewi, U., & Kristanto, A. (2025). the Effectiveness of the Doing Knowledge Model in International Educational Technology Classrooms. *Journal of Education Technology*, 9(1), 155–162.
- Dinelti Fitria, Lufri, Ali Imran, & Yuni Ahda. (2022). Studi Literature Model Problem Based Learning. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(6), 908–920.
- Dulyapit, S. (2023). Application of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Student. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 31–37.
- Dyah Islamiati. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Dalam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 4854–4859. <https://doi.org/10.52496/linuhung.v1i1.72>
- Ellis. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12–17.
- Fa'iqoh, E. E., Waris, & Rina Sugiarti Dwi Gita. (2025). The Influence of the Problem-based Learning (PBL) Model on the Creativity and Problem-Solving Skills of Elementary School Students. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 8(2), 413–422. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/99092>
- Ferry. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Pada mata Pelajaran IPA Kelas III Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Instructional Technology*, 1(2), 1–6.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F . , dkk , 2024) . : : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, 2(2), 256–270.
- Hartini, S., & Ratnaningsih, N. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 161–169. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21636>
- Hasibuan, A., & Sulasmi, E. (2026). Problem Based Learning dalam Kurikulum untuk Mengasah Keterampilan Pemecahan Masalah. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 1, 45–52.
- Henniwati. (2021). Efektifitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks Pada Siswa Kelas X Mm1. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 83–88.
- Indrawati, D. M., & Irawan, E. B. (2021). Pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matriks siswa kelas X SMKN 2 Singosari. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 1(11), 893–899.
- Intan Nuraini. (2026). Makna Pengalaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 119–131.
- Ismail, A., & Nugraha, R. G. (2025). Integrating Literacy and Numeracy Skills in Elementary Science and Social Studies Learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3474–3485.
- Jailani. (2022). Pengertian Populasi (Kuantitatif) Menurut Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 26320–26332. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 437–443.
- Lestari, S., Manurung, A. A., Ilmu, T., & Tebing, T. A. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD. 7(September), 10622–10628.
- Lian, L., Hutapea, R. H., & Jeniva, I. (2023). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 163–177.
- Mahmudi I, Athoillah M, W. E. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Natalia, M. (2023). Inovasi Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 200–205.
- Nita Yuliantini, B. H. (2023). Pengaruh Model Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Jayanugraha pada Materi Perkalian. *Jurnal Multidisiplin Saintek*, 4(1), 801. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Sekolah Alam. *Jurnal*
- Prasetyo, T., & Sabilah, A. I. (2024). Analisis Data Sample Menggunakan Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Uji Anova dan Uji T. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(6), 775–785.
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK



- Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 246–259.
- Rizkia. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Pada Siswa Kelas V Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Rosa, N., Susilo, H., & Sri, U. (2021). Kajian Teori-Teori Belajar Berdasarkan Sintaks Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 103–114.
- Saidin, Maisah, & Hakim, L. (2023). Urgensi Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 10–17. <https://doi.org/10.61104/alz.v1i2.86>
- Saputri, A., & Rahman, S. A. (2024). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD. *Journal on Education*, 07(01), 3147–3161.
- Seltyniya, S., Roshayanti, F., Dwijayanti, I., & Devega, L. S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Hasil Campuran kelas V D di SDN Rejosari. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 11925–11931.
- Siregar, N., Siregar, S. N., & Larastiti, C. A. (2022). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 183–192.
- Somayana. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pakem. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 283–294.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Suhelyanti. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sukma, I., & Muhtarom, T. (2025). Model Pembelajaran yang Efektif dalam
- Syahraini, M., Anwar, M., & Musdalifah, M. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.59562/progresif.v2i1.29931>
- Terenci. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Materi Sikap dan Perilaku Menjaga Lingkungan Sekitar di Kelas II SDN Naikoten I. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 272–281.
- Ulfah & Opan. (2021). “Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 7.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082.
- Valentin, J. A., Shinta, N. M., & Saputra, D. A. (2024). Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5962–5970.
- Wildan, M. A., Amrullah, M. A., Fairuzah, N. S., & Abu, M. Y. (2026). Analisis keunggulan dan kekurangan Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 08(02), 368–381.
- Yurmaini, Erliyanti, Sunandari Dewi, & Anshari Khairil. (2024). Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 83–90.
- Zulaema, T. R., Handini, O., & Saraffudin. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V pada Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS SD N Tugu Jebres Tahun Pelajaran 2023/2024. *Journal on Education*, 07(01), 5038–5048.
- Zulherman, D. (2023). Konsep dasar IPA sekolah dasar.
- Zuriatun Hasanah. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Sswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.